

peramal maupun paranormal. Karena memintai dan mempercayai dukun dianggap sebagai bentuk kesyirikan. Perilaku syirik dalam agama Islam berkonsekuensi terhadap pertaruhan akidah keagamaan.

Ditengah keberagamaannya sebagai muslim, masyarakat Dusun Sekidang masih kental dengan ritual-ritual adat (tempat atau benda yang dianggap memiliki kekuatan magis) yang dilaksanakan di hari tertentu sebagai bentuk ibadah serta bentuk penghormatan, diyakini mempunyai kekuatan magis sebagai penyambung do'a kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal itu sekaligus, memberikan tafsir mistis terhadap tempat-tempat keramat yang melekat pohon besar, dan juga kuburan. Karena kepercayaan akan kekeramatan kuburan, kuburan menjadi layaknya tempat ibadah untuk berdo'a, bermunajat, serta seperti tempat sembahyang pada umumnya.

Di hari-hari tertentu, ada juga upacara pemberian *sesajen* (sesembahan untuk makhluk ghaib) di kuburan yang di anggap keramat tersebut, yang dilaksanakan dengan tujuan agar hajatnya segera tercapai, *bancakan* sebagai bentuk pengharapan (hajatnya segera dikabulkan) sekaligus ucapan terima kasih (adanya harta serta kesempatan untuk memberi kepada tetangga) kepada penghuni tempat keramat. Kemudian ritual dilanjut dengan makan bersama-sama ditempat itu juga sebagai bentuk nyata bahwa alam ghaib dan alam manusia sama saja dan saling menyatu. Setelah makan, masyarakat Dusun tersebut tidak langsung pulang kerumahnya masing-masing, ada beberapa

orang yang melanjutkan do'a serta bemunajat dengan cara *melekan*⁵ di tempat tersebut bagi yang mempunyai hajat ingin cepat menjadi pegawai negeri, lurah, TNI, Polri, guru, dan berbagai macam hajat lainnya yang dimunjatkan ditempat tersebut.

Keyakinan *animisme* dan *dinamisme* yang masih melekat, membuat sebagian perilaku masyarakat disana berbeda dari masyarakat muslim umumnya. Beberapa orang dari masyarakat tersebut masih memelihara babi hutan, anjing, dan lainnya. Entah karena kemungkin faktor geografis tempat tinggal masyarakat tersebut ditengah hutan, atau dengan tujuan memelihara hewan tersebut untuk kepentingan berburu, ditenak untuk dijual, atau untuk menjaga harta kekayaannya (kambing, sapi dan kerbau) dari serangan binatang buas.

Dari sisi tindakan maupun perilaku, dari dulu hingga sekarang beberapa masyarakat di Dusun tersebut masih suka berburu kijang, monyet, ular, *nyambek*⁶, dan hewan lain yang sekiranya mempunyai nilai jual dan bisa dijadikan lauk-pauk. Kadangkala berburu hanya sekedar untuk keperluan makan atau untuk menambah pendapat rumah tangga mereka. Satu lagi yang terlihat sedikit barbarisme jika tidak biasa melihat kebiasaan masyarakat

⁵Berjaga (tidak tidur) semalam suntuk, kebiasaan ini dalam masyarakat jawa biasanya dilakukan untuk menyelesaikan pekerjaannya, baik pekerjaan yang bersifat duniawi maupun ukhrawi.

⁶Nyambek adalah sebangsa reptile yang masuk ke dalam golongan kadal besar, dimana setiap daerah memiliki penamaan tersendiri kepada binatang tersebut. Kebanyakan masyarakat juga menyebut sebagai biawak.

penelitian terdahulu untuk melihat perbedaan dan persamaan yang diteliti sekarang. kajian pustaka peneliti memberi gambaran tentang definisi konsep yang berkaitan dengan judul penulisan.

BAB III: Metodologi Penelitian

Bagian ketiga memaparkan langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian, metode yang dituangkan pada sub bab ini adalah kegiatan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan. Pembahasan ini merupakan laporan kegiatan-kegiatan peneliti selama melakukan penelitian dan bukan mengulang defnisi-definisi metode penelitian sebagaimana yang tertulis dalam buku-buku metode penelitian. Peneliti juga memberi gambaran mengenai metode yang digunakan, jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, pemilihan subjek penelitian, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

BAB IV: Bentuk dan Proses Konstruksi Sosial Pola Keberagamaan Masyarakat Pinggiran

Dalam bab penyajian data, penulis memberikan gambaran tentang data-data yang diperoleh dari lapangan serta hasil temuan dilapangan, baik data primer maupun data sekunder. Penyajian data dibuat secara tertulis naratif dan oleh peneliti disertakan gambar, tabel atau bagan yang mendukung data untuk memudahkan dalam membaca dan mengklasifikasi beberapa temuan pada penelitian ini.

